

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* yang melanda negara Indonesia mengakibatkan terhambatnya aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya pada bidang pendidikan, dampak yang ditimbulkan yaitu kegiatan pembelajaran terpaksa dilaksanakan secara jarak jauh dengan bantuan teknologi digital. Hal ini berdasar pada surat edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Proses kegiatan pembelajaran jarak jauh tentunya menjadi hal yang baru bagi para guru dan siswa. Agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik maka kompetensi guru yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai penerapan teknologi digital sangat diperlukan. Namun, pada pelaksanaannya pembelajaran yang dilaksanakan jarak jauh mengakibatkan berbagai hambatan bagi siswa dalam memahami materi secara keseluruhan, menyebabkan siswa mudah mengalami stress, hilangnya motivasi minat dalam belajar, menjadi malas dan kurang mengembangkan beberapa kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti keterampilan bernalar, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif sehingga memungkinkan terjadinya fenomena *learning loss*.

Li *et al* (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *learning loss* adalah suatu kondisi dimana selama pelaksanaan pembelajaran peserta didik memperoleh informasi yang tidak lengkap yang diakibatkan karena proses pembelajaran yang kurang maksimal. Pernyataan tersebut didukung oleh Engzell *et al* (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh hanya memperoleh hasil kemajuan pembelajaran yang sedikit dan hasil evaluasi yang rendah terutama pada sekolah dengan infrastruktur yang kurang memadai dalam pelaksanaan pembelajaran. Dampak dari *learning loss* sangatlah besar terutama pada materi pembelajaran yang merupakan materi dasar, dikhawatirkan nantinya siswa memiliki pemahaman yang terpisah-pisah menganggap materi tersebut bagian yang berbeda dan

tidak memiliki pemahaman konsep secara holistik. Kurangnya kualitas dari fasilitas pembelajaran juga mengakibatkan hilangnya minat belajar dan berdampak pada capaian pembelajarannya (Budi *et al.*, 2021). Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan sistem pembelajaran sebagai upaya mengurangi fenomena *learning loss* dan mengejar ketertinggalan pemahaman konsep siswa.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) mengusulkan suatu program guna mengurangi ketertinggalan tersebut yaitu dengan ditetapkan pembaruan kurikulum yang semula menggunakan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka memiliki tiga karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek, pengembangan softskills dan karakter yang sesuai dengan profil pancasila, pembelajaran yang hanya menggunakan materi esensial yang dianggap penting untuk dipelajari secara lebih mendalam dengan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Pembelajaran kurikulum merdeka menggunakan proyek mendorong siswa dalam berkolaborasi bersama teman sejawat sehingga mendorong siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis yang merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad-21. Oleh karena itu, kurikulum merdeka hadir sebagai solusi untuk menghadapi ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Kompetensi sumber daya manusia yang dibutuhkan pada abad ke-21 yaitu memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang merupakan keterampilan kompleks yang memerlukan kemampuan untuk memaknai hakikat yang terkandung di dalamnya, memiliki cara berpikir yang integralistik dengan keterampilan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju terciptanya ide baru yang kreatif dan produktif (Ernawati, 2017). Sementara itu, Lukum (2021) mengemukakan bahwa kompetensi utama yang sangat diperlukan pada abad ke-21 berdasarkan pada *Assesment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* yaitu kompetensi bertindak (*ways of working*), kompetensi hidup (*skills for living in the world*) dan kompetensi berpikir (*ways of thinking*). Kompetensi bertindak di dalamnya memuat aspek komunikasi (*communication*), kerjasama (*collaboration*), literasi digital dan literasi teknologi. Sedangkan kompetensi hidup di dunia didalamnya memuat aspek afektif

Syifa Marwah, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPRETASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MATERI EKOSISTEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti inisiatif, mengarahkan diri, pemagaman global serta tanggungjawab sosial. Kompetensi berpikir di dalamnya memuat aspek berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creativity*), pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (*problem solving*). Dari keempat kompetensi berpikir diatas keterampilan berpikir kritis yang menjadi pusat yang mendasari tiga keterampilan berpikir lainnya. Dalam dunia pendidikan khususnya persekolahan keterampilan berpikir kritis diharapkan mendominasi karena ditinjau dari perspektif filosofis, Watson dan Glaser (2008) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai gabungan dari sikap, pengetahuan dan kecakapan. Sehingga keterampilan tersebut sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan pada abad 21. Oleh karena itu untuk meningkatkan keterampilan tersebut maka terdapat beberapa upaya peningkatan desain pembelajaran.

Upaya yang dilaksanakan oleh guru diantaranya yaitu meningkatkan keterampilan menggunakan *platform digital* dan pengetahuan literasi digital, membuat ragam inovasi media pembelajaran, serta menentukan model pembelajaran yang efektif. Salah satu upaya dengan mengembangkan media pembelajaran yang lebih representatif yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta hasil pembelajaran siswa. Pengembangan media pembelajaran yang representatif seperti ilustrasi gambar, video animasi atau simulasi dapat membantu siswa dalam memahami materi yang abstrak seperti pada materi ekosistem. Akan tetapi, dalam praktiknya siswa cenderung memiliki kesalahpahaman konsep yang didasari oleh kesulitan dalam memaknai sebuah teks, dan ilustrasi gambar yang kompleks. Misalnya, siswa menafsirkan panah di jaring makanan dengan cara berbeda, menafsirkan diagram dengan berbeda pula dan hanya berfokus pada predator dan mangsa tanpa memperhatikan transfer energi dan materi. (Preston dalam Wyner & Blatt, 2019). Kesalahpahaman siswa juga dapat diakibatkan karena penggunaan bahasa yang terlalu tinggi atau istilah biologi yang sulit dimengerti serta melalui proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan mengandalkan dari teks yang ditayangkan pada *powerpoint*. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh (Nurhidayah *et al.*, 2020) tentang identifikasi miskonsepsi siswa SMA pada topik ekosistem ditemukan bahwa miskonsepsi siswa yang tertinggi pada konsep aliran energi dengan bentuk miskonsepsi teoritik yang

Syifa Marwah, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPRETASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MATERI EKOSISTEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa siswa memiliki kesalahan dalam memahami konsep yang berkaitan dengan fakta atau fenomena tertentu. Miskonsepsi juga terjadi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual jika pembelajaran tidak menampilkan objek visual sehingga siswa cenderung bertumpu pada konsep berupa kata-kata yang sukar untuk dipahami (Fajarningtyas *et al.*,2017). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus berpusat pada siswa (*student center*) dan memungkinkan siswa bereksplorasi.

Semua media pembelajaran yang merupakan representasi dari konsep ekosistem diperoleh siswa dari sumber belajar berupa buku, video animasi, atau simulasi. Padahal informasi mengenai konsep ekosistem juga dapat diperoleh secara langsung melalui observasi di lingkungan sekitar. Observasi dapat dilakukan menggunakan metode *field trip* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengobservasi objek pembelajaran secara langsung belajar melalui proses mengamati, mencari, menemukan, dan mengkomunikasikannya melibatkan seluruh indra dalam proses pembelajaran, konten yang dipelajari lebih relevan dengan kenyataan, kebutuhan masyarakat dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan memungkinkan siswa memiliki pengetahuan yang konfherensif. Namun dalam pelaksanaannya metode *field trip* jarang dilakukan oleh guru. Metode Pembelajaran ekosistem cenderung statis dengan membelajarkan konsep dengan teori yang terdapat dalam buku. Dalam praktik pelaksanaan pembelajaran guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang praktis secara berulang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmat (2010) mengenai kajian metode mengajar biologi pada sembilan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri kota Bandung menyebutkan bahwa dalam pembelajaran biologi metode pembelajaran yang selalu digunakan oleh guru terdapat enam metode yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demosntrasi, metode eksperimen dan metode penugasan. Sedangkan metode *field trip* jarang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Penyebab dari pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan secara berulang dikemukakan oleh guru dikarenakan terdapat beberapa pokok bahasan yang disusun berdasarkan pada kesepakatan pada forum MGMP biologi yang sebidang dan rencana

Syifa Marwah, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPRETASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MATERI EKOSISTEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaksanaan pembelajaran disusun secara bersamaan dalam kerja kelompok guru atau didapatkan berdasarkan buku paket pembelajaran biologi yang digunakan. Adapun alasan jarang digunakannya metode *field trip* karena metode tersebut memiliki beberapa keterbatasan seperti yang dikemukakan oleh Hamdani (2012) diantaranya sulit dalam pengaturan siswa apabila skala besar juga akan biaya yang dikeluarkan relatif besar, waktu pelaksanaannya lebih panjang dari jam pembelajaran di kelas, tempat yang digunakan harus memuat objek yang relevan dengan tujuan pembelajarannya. Dalam penelitian ini, salah satu fasilitas yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran *field trip* contohnya Kebun Botani Universitas Pendidikan Indonesia yang cukup representatif untuk digunakan dalam pembelajaran materi ekosistem.

Penelitian tentang metode *field trip* yang sudah dilaksanakan sebelumnya berfokus pada keterampilan abad ke-21 secara umum seperti keterampilan proses sains, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi. Penelitian yang dilaksanakan oleh Asmawati (2014) tentang pengaruh pembelajaran *field trip* terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep menunjukkan bahwa pembelajaran *field trip* dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep dan terdapat korelasi positif antar keduanya. Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Surtiyani (2019) tentang peningkatan KPS menggunakan metode *field trip* dan LKS berbasis PjBL menunjukkan bahwa efektivitas dari pembelajaran menggunakan metode *field trip* dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis dengan metode pembelajaran *field trip* dalam ekosistem mangrove yang dilaksanakan oleh Rahmatika *et al* (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran *field trip* dapat menstimulus peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas (SMA). Penelitian yang dilaksanakan oleh Pancarani, D (2020) tentang penerapan pembelajaran *field trip* pada keterampilan berpikir kreatif siswa menunjukkan hasil bahwa pembelajaran *field trip* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif. Hal ini dikarenakan pembelajaran *field trip* memungkinkan siswa untuk aktif mengamati objek secara langsung sehingga dapat menganalisis masalah lingkungan yang melatih siswa untuk merumuskan gagasan atau pertanyaan baru yang sebelumnya tidak umum

Syifa Marwah, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPRETASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MATERI EKOSISTEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terpikirkan. Selain itu, adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Nafisah (2019) tentang penggunaan pembelajaran *field trip* untuk mengungkap keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada materi ekosistem menunjukkan bahwa Hasil rata-rata nilai keterampilan komunikasi lisan abad 21 melalui observasi berada pada kategori baik dan hasil rata-rata nilai keterampilan kolaborasi abad 21 melalui observasi berada pada kategori sangat baik.

Penelitian yang sudah dilaksanakan cenderung meneliti pada aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis secara umum. Tetapi, belum meneliti keterampilan yang berfokus pada salah satu keterampilan berpikir kritis terutama pada kemampuan interpretasi. Kemampuan interpretasi memiliki beberapa sub indikator diantaranya mengkategorisasi, menguraikan signifikansi, mengklarifikasi makna. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Field trip* untuk Meningkatkan Kemampuan Interpretasi Siswa Sekolah Menengah Atas pada Materi Ekosistem” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran *field trip* dan bagaimana siswa menggabungkan pengetahuan yang membentuk pemahaman ekologi secara holistik dengan menginterpretasikan teks dan gambar yang dibuat oleh siswa tentang proses ekologi. Fokus pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi perspektif siswa mengenai pengetahuan ekologi secara holistik terutama tentang ketersediaan energi dan materi melalui jaring-jaring makanan. Hasil dari penelitian dapat digunakan dalam mengusulkan beberapa aspek pembaharuan desain pembelajaran ekologi yang efektif baik dalam pembelajaran secara langsung maupun jarak jauh untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode pembelajaran *field trip* untuk meningkatkan kemampuan interpretasi Siswa Sekolah

Menengah Atas pada materi ekosistem?” Untuk memperjelas rumusan masalah tersebut maka dirincikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan interpretasi siswa sebelum dan setelah penerapan metode pembelajaran *field trip* pada materi ekosistem?
2. Bagaimana kemampuan interpretasi siswa berdasarkan indikatornya (mengkategorisasi, menguraikan signifikansi dan mengklarifikasi data) pada materi ekosistem melalui metode pembelajaran *field trip*?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode *field trip* untuk meningkatkan kemampuan interpretasi pada materi ekosistem?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan memiliki fokus yang jelas pada ruang lingkup yang diteliti, maka terdapat beberapa batasan masalah yaitu antara lain sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan metode *field trip* lapangan dilaksanakan di Kebun Botani Universitas Pendidikan Indonesia selama 240 menit mengenai komponen ekosistem, interaksi antar komponen, aliran energi dan siklus materi yang beredar dalam suatu jaring – jaring makanan.
2. Materi Ekosistem yang diajarkan tentang komponen ekosistem, interaksi antar komponen ekosistem, aliran energi yang melintasi ekosistem dan siklus materi daur biogeokimia dalam ekosistem untuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X IPA yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan Kurikulum Merdeka.
3. Penelitian identifikasi kemampuan interpretasi dilakukan pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA).
4. Batasan parameter yang diukur adalah kemampuan interpretasi yang termasuk kedalam sub keterampilan berpikir kritis didalamnya memuat tiga indikator yaitu mengkategorisasi, menguraikan signifikansi dan mengklarifikasi makna.
5. Data yang diinterpretasi oleh siswa adalah data primer yang diperoleh dari hasil kegiatan pembelajaran *field trip* siswa secara langsung dan data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber yang sudah ada dan dapat direkayasa.

Syifa Marwah, 2023

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN FIELD TRIP UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPRETASI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA MATERI EKOSISTEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu memperoleh data hasil interpretasi teks dan gambar yang dibuat oleh siswa tentang hubungan komponen ekosistem, aliran energi dan siklus materi yang beredar pada jaring – jaring makanan untuk menggabungkan pengetahuan yang membentuk pemahaman ekologi secara holistik dan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks dan gambar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh penerapan metode pembelajaran *field trip* dalam meningkatkan kemampuan interpretasi siswa sekolah menengah atas pada materi ekosistem.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan interpretasi siswa berdasarkan indikatornya (mengkategorisasi, menguraikan signifikansi dan mengklarifikasi data) pada materi ekosistem melalui metode pembelajaran *field trip*.
3. Untuk mengidentifikasi respon siswa terhadap penerapan metode *field trip* untuk meningkatkan kemampuan interpretasi pada materi ekosistem.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis pribadi maupun bagi pihak lainya yang terlibat dalam dunia pendidikan. Khususnya memberikan referensi alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan pada materi ekosistem. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis dengan dilaksanakannya penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru dan mengusulkan beberapa aspek pembaruan desain pembelajaran ekosistem yang dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan interpretasi siswa. Dengan adanya pembaruan desain pembelajaran maka diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan siswa dan mutu pendidikan yang

akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan dapat menjadi rujukan bagi penelitian pada topik sama.

2. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian yang dilaksanakan yaitu diharapkan dapat bermanfaat baik bagi penulis, tenaga pendidikan, peserta didik dan sekolah dengan rincian sebagai berikut:

a. Untuk penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran yang menggunakan metode *field trip* baik dalam pra-pelaksanaan, pelaksanaan maupun pasca pelaksanaan penelitian.

b. Untuk tenaga kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dan membantu tenaga pendidik memaksimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip*. Pembelajaran ekosistem menggunakan metode *field trip* lapangan diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan interpretasi siswa.

c. Untuk peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasi teks, gambar atau ilustrasi dan meningkatkan pengalaman belajar menggunakan metode pembelajaran *field trip* lapangan serta secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

d. Untuk sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam proses penyusunan program pembelajaran yang bersesuaian dengan karakteristik materi pembelajaran. Sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Field Trip* untuk Meningkatkan Kemampuan Interpretasi Siswa Sekolah Menengah Atas pada Materi Ekosistem” mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tahun 2019 yang diorganisasikan sebagai berikut. Pendahuluan pada Bab I berisi latar belakang masalah pentingnya penggunaan metode *field trip* dalam pembelajaran ekosistem dan pengembangan kemampuan interpretasi, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, serta berisi struktur organisasi pada skripsi. Kajian Pustaka pada Bab II berisi paparan konsep dan teori-teori yang relevan dalam penelitian dan hasil penelitian terhadulu yang berkaitan dan dapat menjadi dasar dalam pembahasan mengenai kemampuan interpretasi yang termasuk kedalam keterampilan berpikir kritis, metode pembelajaran *field trip*, keterkaitan antara kemampuan interpretasi dengan pembelajaran *field trip*, serta tinjauan teori materi ekosistem.

Metode Penelitian pada Bab III berisi metode yang digunakan yaitu pre-eksperimen dan desain *one group pre-test* dan *post-test*, populasi dan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, instrumen penelitian tes menggunakan sembilan soal essar dan non tes menggunakan angket dan wawancara, pengembangan instrumen penelitian, prosedur dan alur penelitian, serta analisis data. Hasil temuan dan Pembahasan pada Bab IV berisi hasil temuan, uraian hasil pengolahan data penelitian serta pembahasan dan analisis data kemampuan interpretasi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran *field trip*, kemampuan interpretasi siswa berdasarkan indikatornya, serta respon siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *field trip*. Simpulan Bab V berisi simpulan hasil penelitian, rekomendasi dari penelitian yang telah dilaksanakan untuk memberikan saran kepada pemangku kebijakan, pembaca yang akan menggunakan hasil penelitian untuk pengembangan lebih lanjut.